

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pada dasarnya tugas seorang manusia adalah sebagai khalifah atau pengganti, yang mana pengganti disini adalah pengganti atau wakil dari Allah SWT untuk menjaga dan memanfaatkan bumi dan beserta isinya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan juga tugas manusia di bumi ini adalah sebagai Abdullah atau hamba Allah, yang mana tugas abdullah yaitu menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.<sup>1</sup>

Namun, pada masa sekarang ini manusia sering lupa akan kewajibannya dan lebih sering melakukan hal- hal yang mubah hingga ke sesuatu yang bersifat haram. Salah satunya berbelanja, mungkin pada zaman dahulu berbelanja merupakan kegiatan untuk membeli kebutuhan hidup saja, akan tetapi pada sekarang ini berbelanja menjadi sebuah gaya hidup, hanya untuk memenuhi gengsi dan juga tuntutan penampilan supaya dapat diterima dalam suatu kelompok.<sup>2</sup> sikap yang seperti ini membuat seseorang menjadi konsumtif.

Konsumtif adalah suatu pola pikir dan tindakan dimana manusia membeli barang bukan karna mereka memang membutuhkan barang tersebut, melainkan lebih karena tindakan tersebut memiliki kepuasan baginya<sup>3</sup> padahal Allah sangat melarang perilaku konsumtif yang tertera dalam surah al-Isra' ayat 29 yang berbunyi:

---

<sup>1</sup><http://covalenters.blogspot.co.id/2012/11/tanggung-jawab-manusia-sebagai-khalifah.html>. diakses pada 16 september 2016

<sup>2</sup> Sri Hanuning, Skripsi :*Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa( Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan sosiologi universitas Sebelas Maret Surakarta Di Tempat kos DiKelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Solo)*, 2011. hal. 4.

<sup>3</sup> Haryanto Soedjatmiko, *Saya Berbelanja Maka Saya Ada*, Jalasutra. Yogyakarta, 2008. hal.68.

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا

مَحْسُورًا

Artinya : *dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya.* (QS. Al- Isra' : 29)

Gaya hidup konsumtif melanda berbagai kelompok sosial, tidak terkecuali bagi mahasiswa, Mahasiswa merupakan remaja tingkat akhir atau *adolescence* yang berasal dari bahasa latin yang berarti “tumbuh atau tumbuh mencapai kematangan,<sup>4</sup> yang mana remaja akhir ini merupakan fase dimana seseorang akan mulai menyesuaikan dengan teman sebayanya, meningkatnya ketertarikan dengan lawan jenis dan juga keinginan untuk diakui dengan cara menaikkan harga diri, sehingga membuat mahasiswa termasuk dalam kelompok sosial yang rentan terhadap suatu pengaruh gaya hidup, trend, dan juga mode yang sedang berkembang pada saat ini, supaya dapat diakui oleh kelompoknya, dengan cara mengubah penampilanya agar terkesan *up to date* dan mengikuti zaman.

Mahasiswa dipandang oleh masyarakat sebagai individu yang terpelajar, mengalami kematangan dalam berfikir, berpenampilan menarik, rapi dan sopan satun. Pandangan inilah yang akhirnya membuat mahasiswa untuk mengkondisikan diri untu selalu tampil menarik, elegan dan rapi.<sup>5</sup> Hal ini sering diartikan oleh mahasiswa untuk tampil menarik harus memakai pakaian terbaru dan *bermek*, membeli produk untuk menjaga gengsi, membeli barang mahal agar terlihat menarik, membeli produk mahal agar terlihat hebat. Hal inilah yang akhirnya membuat mahasiswa memiliki perilaku yang konsumtif untuk memenuhi gaya hidupnya. Mahasiswa akan lebih percaya diri terhadap

<sup>4</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemah)*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 1991, Edisi kelima. hal. 206.

<sup>5</sup> Purnomo S, *pandangan masyarakat terhadap mahasiswa*, Erlangga, Jakarta, 2011. hal. 36.

tampilannya ketika mahasiswa sudah dapat tampil layak sesuai dengan standar penampilan yang dibuatnya.<sup>6</sup>

Sedangkan industri mode di Indonesia saat ini berkembang sangat pesat, hampir setiap minggunya produsen item *fashion* di Indonesia mengeluarkan produk baru, mulai dari pakaian, tas, sepatu, jilbab, dan juga aksesoris sebagai penunjang penampilan, sehingga memungkinkan bagi mahasiswa untuk terus berbelanja supaya tidak tertinggal mode terbaru.

apalagi saat ini cara berbelanja sangat dipermudah dengan adanya internet, seseorang tidak perlu keluar rumah untuk keliling setiap toko pakaian untuk mencari baju yang diinginkan, akan tetapi cukup melihat di internet, seperti Instagram misalnya, hanya perlu membuka akun penjual pakaian dan mengirim lewat sms banking maka barang yang kita beli akan datang kerumah melalui jasa antar barang, sangat mudah dan tidak membuang tenaga, kemajuan seperti inilah yang seharusnya kita syukuri dan juga sikapi dengan baik untuk kepentingan dan kemaslahatan manusia.<sup>7</sup>

Teknologi yang semakin canggih dan juga berbagai aplikasi terbaru membuat mahasiswa menjadi semakin konsumtif, misalnya saja aplikasi yang sedang trend dan hampir semua orang yang memiliki *gadget* menggunakan aplikasi ini yaitu Instagram, dalam aplikasi ini banyak produsen yang menjual berbagai item fashion yang sedang *booming* pada saat ini, dengan penyajian gambar-gambar yang sangat menarik juga dengan harga yang relatif terjangkau oleh mahasiswa, Para produsen menganggap mahasiswa adalah sasaran empuk pemasaran, hal tersebut terkait dengan karakteristik mahasiswa yang mudah terbujuk dengan hal-hal yang menyenangkan, ikut-ikutan teman, dan cenderung boros mengeluarkan uang. sifat-sifat yang seperti inilah yang digunakan para produsen untuk memasarkan dan menjual barang produksinya. hal tersebut diperkuat oleh survey pada bulan Agustus tahun 2005 yang menyebutkan bahwa 95% konsumen yaitu remaja menganggap belanja ke mall

---

<sup>6</sup> Rujtee, *Seputar Tentang Kehidupan Mahasiswa*, Erlangga, 2009. hal.56.

<sup>7</sup> Badi'uz-Zaman Sa'id an-Nursi, *Bersyukurlah Bersabarlah (Terj. Shofwan Abbas)*, Indiva Pustaka, Surakarta, 2007, hal. 158.

merupakan hiburan atau rekreasi.<sup>8</sup> Karena mahasiswa yang bergaya hidup konsumtif rela mengeluarkan uangnya hanya untuk menjaga gengsi dalam pergaulan, Baik itu masalah makanan, minuman, pakaian juga hiburan (*food, fashion and fun*), tanpa mempedulikan bagaimana orang tua bersusah payah dalam menghasilkan uang. Hal ini merupakan perwujudan dari naluri mempertahankan diri, setiap orang ingin dianggap eksis dalam lingkungan pergaulannya.<sup>9</sup>

Biasanya seseorang menjadi konsumtif disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: seseorang penganut hedonis<sup>10</sup>, iklan- iklan yang menggiurkan yang menggambarkan kehidupan konsumtif, adanya obsesi tertentu, dan juga pengaruh sosial, pendidikan dan tempat tinggal.

Dampak perilaku konsumtif diantaranya dapat menimbulkan masalah keuangan, jika terjadi pada seseorang yang berasal dari keluarga mampu maka hal ini mungkin tidak begitu dirasakan. Namun, dampak ini akan menjadi masalah jika seseorang berasal dari keluarga yang biasa atau juga kurang mampu. Seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan dalam sehari- hari.

Perilaku konsumtif termasuk dalam kategori gangguan psikologi atau lebih tepatnya *compulsive buying disorder* atau kecanduan belanja<sup>11</sup>. Hal ini menyebabkan para pelaku perilaku konsumtif tidak menyadari dirinya terjebak dalam siklus yang tidak dapat membedakan antara keinginan dan kebutuhan, sehingga pada akhirnya akan berdampak menjadi boros dan juga menghambur-

---

<sup>8</sup> Tambunan, *Harga Diri remaja*, dalam skripsi Ahmad Syaiful Ramadhan “hubungan gaya hidup konsumtif dengan harga diri mahasiswa fakultas psikologi unversitaS “X”, FIK UI 2012. hal.7.

<sup>9</sup> [https:// abidponorogo.wordpress.com/artikel pilihan budaya konsumtif dalam tilikan ushul fiqh](https://abidponorogo.wordpress.com/artikel/pilihan-budaya-konsumtif-dalam-tilikan-ushul-fiqh). Diakses 1 maret 2016.

<sup>10</sup> Hedonisme menggambarkan berbagai macam pemikiran yang menjadikan “kesenangan” sebahai pusat kendali, secara umum menyimpulkan bahwa kesenangan adalah kebaikan tertinggi atau kesenangan dan kenikmatan adalah benar (Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, M.A, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, Penerbit Erlangga, Jakarata, 2012. hal. 25.

<sup>11</sup> Arsy,M, *Keutuhan atau gaya hidup konsumtif*. Rineka Cipta, Jakarta, 2006. hal. 23.

hamburkan uang. Hal ini mungkin tidak berdampak besar bagi seseorang yang memiliki dukungan keuangan yang lebih, akan tetapi bagi seseorang yang kurang mampu maka seseorang tersebut akan merasa rendah diri, menganggap ia tidak *se-level* dengan teman- temanya. perilaku konsumtif sangat merugikan individu dalam taraf personal, yang mana dampak negatif dari perilaku konsumtif diantaranya menimbulkan seseorang menjadi tidak kreatif, tidak dapat mengatur keuangan dan timbulnya sifat hedonis (berfoya- foya) yang mana dalam istilah modern saat ini yaitu *shopaholic*, *shopaholic* termasuk juga dalam gangguan perilaku yang mana dapat digolongkan dalam gangguan *obsesif- kompulsif* adalah gangguan yang bersifat kecemasan yang merusak. Obsesi adalah pikiran- pikiran atau bayangan- bayangan atau orongan yang tidak masuk akal, sedangkan kompulsif adalah pikiran atau tindakan yang digunakan untuk menekan obsesi dan membuat orang merasa lega.<sup>12</sup>

Perilaku konsumtif merupakan produk kebudayaan hedonis dari sebuah masyarakat yang sakit atau setidaknya tengah mengalami benturan kebudayaan (*shock culture*). Sedangkan dalam islam sendiri, Rasulullah SAW mengajarkan umatnya untuk berperilaku produktif bukan konsumtif.

Perilaku konsumtif menuntut seseorang untuk terus merasa kekurangan dengan apa yang mereka miliki atau apa belum mereka lakukan, karena gaya hidup pada zaman sekarang ini seperti tipuan yang selalu mengalami perubahan dengan cepat dari waktu ke waktu,<sup>13</sup> mereka yang tidak pernah puas akan selalu mengejar apa yang sedang menjadi *trend* saat ini sehingga perilaku konsumtif akan terus bergulir dan tidak akan pernah selesai. Seseorang yang berperilaku konsumtif selalu memikirkan duniawi saja karena mereka beranggapan kebahagiaan mereka diukur dengan apa yang telah mereka miliki atau dengan apa yang telah mereka lakukan, mereka tidak sadar bahwa apa

---

<sup>12</sup> Mark, Durand, David Barlow, *Intisari Psikologi Abnormal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006. hal. 209- 210.

<sup>13</sup> Irwan Abdullah, dkk, *Budaya Barat dalam Kaca Mata Timur (Pengalaman dan Hasil Peneliiian Antropologis di Sebuah Kota dijerman)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006.hal. 174.

yang mereka lakukan adalah menumpuk penyakit yang ada dalam rohani mereka yang akan semakin sakit jika mereka tidak segera memutus apa yang menjadi penyebabnya. Seperti yang tertera pada surah al-Isra ayat 27 yang berbunyi:

﴿٢٧﴾ إِنَّ الْمُبْذِرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

Artinya: *Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.* (QS.Al- Isra: 27)

Pada ayat diatas Allah SWT memperingatkan bahwa perilaku konsumtif adalah saudara setan, yang mana setan memperbudak manusia dengan segala hawa nafsu duniawi, melupakan segala perintah Allah.<sup>14</sup>

Dan juga Allah SWT sangat tidak menyukai suka perilaku konsumtif, hal ini diterangkan dalam surah al- a'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَبْنَیْ ءَادَمَ خُدُوْا زَیْنَتَکُمْ عِنْدَ کُلِّ مَسْجِدٍ وَکُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا

﴿٣١﴾ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ج

Artinya: *Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. Al- A'raf:31)

Di kehidupan modern seperti sekarang ini seharusnya tidak menjadikan manusia menjadi malas untuk mematuhi apa yang telah diajarkan oleh agama,

<sup>14</sup> Sa'id Hawwa, *intisari ihya ulumuddin*, Pena Pundi Aksara, Jakarta Pusat, 2005. hal. 172-173.

karena dengan agamalah manusia diajarkan untuk menikmati hidup yang sebenarnya, karena agama selalu menenangkan jiwa pemiliknya dengan tulus<sup>15</sup>.

perilaku materialistik dan hedonistik yang melahirkan perilaku konsumtif yang tengah digandrungi saat ini dapat diatasi dengan menerapkan ajaran-ajaran tasawuf seperti zuhud, qana'ah, ikhlas, wara', faqr dan sabar. Tasawuf juga melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan budi inilah yang akan membuat manusia mempertimbangkan setiap problema yang dihadapi. Dengan demikian, manusia akan terhindar dari hal-hal yang tercela dan dilarang oleh agama.<sup>16</sup>

Penelitian ini menggunakan studi komparasi yang akan membandingkan tingkat konsumtifitas mahasiswi tasawuf psikoterapi dengan mahasiswi siyasah jinayah, yang mana mahasiswi tasawuf seharusnya memiliki tingkat konsumtifitas yang rendah karena mahasiswi tasawuf mendapat pengajaran tentang tasawuf yang lebih intensif daripada mahasiswa lain, yang mana dalam ajaran tasawuf mengajarkan untuk beribadah kepada Allah, menjauhkan diri dari gemerlapnya dunia dan perhiasanya zuhud dari apa yang diterima oleh kebanyakan orang seperti kesenangan, harta, dan pangkat serta menyendiri untuk menikmati ibadah.<sup>17</sup> dibandingkan dengan mahasiswi siyasah jinayah yang lebih menekankan terhadap ilmu hukum, yang mana ilmu hukum merupakan seluruh aturan tingkah laku berupa norma atau kaidah baik tertulis maupun tidak tertulis yang dapat mengatur dan menciptakan tata tertib dalam masyarakat yang harus ditaati oleh setiap anggota masyarakatnya berdasarkan keyakinan dan kekuasaan hukum itu,<sup>18</sup> ilmu hukum lebih menekankan pada kehidupan bermasyarakat bukan kehidupan pribadi, seseorang berhak melakukan segala yang diinginkan selagi tidak melanggar aturan dalam bermasyarakat. Sehingga menurut asumsi peneliti mahasiswa siyasah jinayah

---

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996. hal. 377.

<sup>16</sup> Abuddi Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Rajawali Pers, Jakarta, 2010. hal. 297.

<sup>17</sup> Said bin Musfir alQathabi, *Buku putih syaikh Abdul Qadir al-jailani*, PT Darul Falah, jakarta,2003, hal. 404.

<sup>18</sup> Muhammad Sadi, *Pengantar Ilmu Hukum*, Prenata Media Group, Jakarta,2015. hal. 51.

lebih memiliki peluang untuk lebih berperilaku konsumtif daripada mahasiswa tasawuf psikoterapi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERBANDINGAN PERILAKU KONSUMTIF MAHASISWI TASAWUF PSIKOTERAPI DAN MAHASISWI SIYASAH JINAYAH ANGKATAN 2014 UIN WALISONGO SEMARANG (STUDI TELAAH PSIKOSUFISTIK)

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan diteliti adalah: apakah ada perbedaan perilaku konsumtif antara mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi dengan mahasiswa jurusan Siyasa Jinayah angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang?

### **C. Tujuan Penelitian**

berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui perbedaan perilaku konsumtif mahasiswa jurusan Tasawuf Psikoterapi dan mahasiswa jurusan Siyasa Jinayah angkatan 2014 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan kontribusi khazanah keilmuan bagi Mahasiswa Jurusan Tasawuf Psikoterapi UIN Walisongo Semarang dan mahasiswa Jurusan Siyasa Jinayah UIN Walisongo Semarang. Pada khususnya berkaitan dengan perilaku konsumtif yang kebanyakan tidak disadari oleh Mahasiswa.

#### **b. Secara Praktis**

Memberikan informasi pada seluruh pembaca khususnya Mahasiswa tentang perilaku konsumtif dalam kajian Tasawuf. Memberikan ilmu dan pengalaman baru serta pelajaran bagi peneliti.

## E. Kajian Pustaka

Untuk menyatakan keaslian penelitian ini, maka perlu ada kajian pustaka dari penelitian yang terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti kaji, adapun penelitian tersebut diantara lain adalah:

1. Skripsi mengenai konsumtif dengan judul (*Hubungan Qana'ah dengan Shopaholic pada Mahasiswi Jurusan Ekonomi Islam Angkatan 2012 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang*), yang Ditulis oleh Nurul Qadaria Prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang Tahun 2015. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui hubungan qana'ah dengan shopaholic pada mahasiswi jurusan Ekonomi Islam UIN Walisongo Semarang, adapun penelitian ini menggunakan pendekatan lapangan (*field research*), metode kuantitatif. Berdasarkan hasil pengujian terhadap korelasi antara qana'ah dan *shopaholic* diperoleh nilai  $r_{xy} = 0,767$  dengan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan antara qana'ah dengan *shopaholic*.

2. Skripsi yang berjudul (*Perilaku Konsumtif Terhadap Produk Pakaian Distro Ditinjau dari Konformitas pada Siswi SMK Abdi Negara Muntilan*) yang ditulis oleh Ulfah Yunita Ningrum Prodi Psikologi Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2011 ini juga mengangkat tema konsumtif. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil perhitungan statistik menunjukkan nilai  $r_{xy} = 0,350$  dan  $p = 0,003$  ( $p < 0,001$ ) hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif yang bersifat signifikan.

3. Skripsi yang berjudul (*hubungan gaya hidup konsumtif dengan harga diri mahasiswa fakultas psikologi universitas "X"*) oleh Muhammad Saiful Ramadan mahasiswa Fakultas keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan hasil ( $p = 0,718$  dan  $\alpha = 0.05$ ) hasil tersebut menunjukkan tidak ada hubungan antara hidup konsumtif dengan harga diri mahasiswa.

4. Skripsi lainya yang berhubungan dengan konsumtif yaitu Studi Deskriptif Kualitatif dengan judul (*Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumtif Mahasiswa Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta Ditempat Kos Di Kelurahan Jebres, Kecamatan Jebres, Kota Solo*), yang ditulis oleh Sri Hanuning Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2011.

5. Skripsi yang ditulis oleh Trigita Ardikawati Java Tresna mahasiswa jurusan pendidikan ilmu sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul (*perilaku konsumtif dikalangan mahasiswa FIS UNY pada klinik kecantikan*) penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif.

6. Skripsi lainya yang ditulis oleh Tiurma Yustisi Sari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara yang berjudul (*Hubungan antara Perilaku Konsumtif dengan Body Image pada remaja putri*) penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan metode analisa data yang digunakan adalah analisa regresi linier, hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku konsumtif dan *body image* remaja putri dengan nilai ( $p = 0,000$ )

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, terdapat kesamaan dalam pembahasan tentang konsumtifitas. Sedangkan penelitian dengan variabel perilaku konsumtif yang akan dibandingkan dengan dua subjek yang berbeda dan dikaji dalam ilmu tasawuf belum pernah ada yang meneliti. Sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.

## **F. Sistematika Penulisan Penelitian**

Untuk mempermudah memperoleh gambaran tentang penelitian secara keseluruhan, peneliti sajikan sistematika penulisan sebagai berikut

**Bab I** Dalam bab pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

**Bab II** Pada bab landasan teori ini berisi pembahasan utama mengenai perilaku konsumtif meliputi pengertian perilaku konsumtif, faktor-faktor perilaku konsumtif, aspek- aspek perilaku konsumtif, perilaku konsumtif dikalangan mahasiswi

**Bab III** Pada bab ini membahas metode penelitian, yang mencakup tentang jenis penelitian, definisi konseptual, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, uji validitas dan realibilitas instrumen serta teknik analisis data.

**BAB IV** Bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi data, analisis data dan pembahasan.

**BAB V** Sebagai bab terakhir, yaitu penutup berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.